

# **POTENSI DESA KUWIRAN SEBAGAI KAWASAN AGROWISATA PADI BERKELANJUTAN**

Oleh : Siswadi dan Efrain Patola \*)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to known : (1) to known potency a tour owned by Countryside Kuwiran As going concern Paddy Agrowisata Area., (2) to known response each perpetrator a tour to Countryside Kuwiran As going concern Paddy Agrowisata Area, (3) to known role from each perpetrator wisata in realizing going concern operasionalisasi Paddy Agrowisata Area. Data collecting of primary used technique of circumstantial interview (in depth interview) and have the character of opened (open interview), while data collecting of secondary by citing tables or data which available from source of data.*

*The results of this research show: : (1) countryside of Kuwiran very potential to became Paddy Agrowisata Area have Continuation, good seen from attraction potency / object of tour, aksesibilitas, amenitas, and also hospitality, (2) local government response (On duty Tourism) to operasionalisasi of Paddy Agrowisata Area, positive enough because although not yet there is goals but have there is planning for the mentioned. While response of local society very positive, even expect immediately can be realized, (3) role of local government in " operasionalisasi of Paddy Agrowisata Area", for example : (a) coherent and consistency about the method of making use of farm for development of tour area, and displace farm function, (b) ready the tourism infrastructure, (c) security and freshment make a tour, (d) reinforcement of institute of tourism by facility and extend network of group and tourism organization, (e) adjacent in a promotion of tour , namely extension and intensification of network of promotion activity in domestic and abroad, (4) the college have role as think tank, in charge of for executing of education socialize, related to aspect of power mind and culture paddy, entrepreneur, and also the training / guide courses, and others, (5) socialize Kuwiran of sharing of key in providing most attraction at one blow determine quality of tour product.*

*Keyword : agrowisata of paddy, sustainable tourism*

*\*)Dosen Fakultas Pertanian UNISRI Surakarta*

## **A. PENDAHULUAN**

Pasar wisata sangat dinamis dan mempunyai karakter yang mudah berubah. Dari sisi permintaan, misalnya, saat ini sedang muncul trend wisata minat khusus sebagai kebalikan dari wisata masal. Wisatawan minat khusus ini tidak lagi menyukai bentuk perjalanan dalam kelompok besar, infrastruktur yang serba modern, misalnya hotel yang mewah, dan atraksi yang bersifat

artifisial. Mereka ingin mencari pengalaman baru dari dan belajar tentang lingkungan setempat, menikmati kebudayaan lokal, dan menjalin kontak yang lebih dekat dengan masyarakat setempat (Damanik dan Weber, 2006 : 17-18).

Para ahli mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perubahan permintaan pasar yang cenderung kuat adalah karena wisatawan merasa semakin tidak puas dengan produk yang ditawarkan pasar. Walaupun di pasar semakin banyak produk wisata yang dijual, namun sifatnya adalah produk masal dan hampir seragam. Sebaliknya obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang lama hampir tidak mengalami peningkatan daya tarik. Misalnya, kalau selama puluhan tahun hanya bisa menawarkan Borobudur dan Keraton sebagai atraksi wisata unggulan, maka wisatawan pasti akan bosan; apalagi jika kemasan produknya tidak menarik.

Terjadinya perubahan permintaan pasar sebagaimana tersebut di atas, dapat merupakan suatu peluang yang berharga bagi daerah-daerah di Jawa Tengah untuk mengembangkan ODTW lain yang sesuai dengan perkembangan permintaan pasar. Kabupaten Boyolali, misalnya, berpotensi mengembangkan desa Kuwiran menjadi kawasan Agrowisata Padi Berkelanjutan untuk memenuhi permintaan wisatawan yang mempunyai minat dan interest terhadap atraksi budidaya dan budaya padi yang unik yang mungkin tidak ada duanya di manapun.

Potensi wisata adalah semua obyek, baik alam, budaya, maupun buatan, yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Misal: pada suatu hamparan sawah yang luas, di mana terdapat semua proses lengkap budidaya padi yang membentuk suatu panorama yang unik dan indah dipandang, termasuk potensi wisata karena mempunyai peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Panorama budidaya padi ini masih merupakan embrio obyek dan daya tarik wisata. Setelah unsur-unsur aksesibilitas, amenitas, dan hospitality menyatu dengan obyek tersebut maka ia merupakan produk wisata yang siap ditawarkan kepada wisatawan.

Menurut Damanik dan Weber (2006), penawaran wisata berupa produk dan jasa, memiliki tiga unsur, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Atraksi adalah obyek wisata yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi atraksi alam, budaya, dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam seperti hutan perawan, danau kelimutu, dan gunung. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti candi Borobudur dan adat istiadat masyarakat. Atraksi buatan seperti Kebun Raya Bogor dan Taman Safari. Unsur lain yang melekat dalam atraksi ini adalah hospitality, yakni jasa akomodasi atau penginapan, restoran, biro perjalanan, dan sebagainya.

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata, mulai dari darat, laut, sampai udara. Akses ini tidak hanya mencakup kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan, dan keselamatan (Inskip, 1994 dalam Damanik dan Weber, 2006).

Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Misal : Bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan, penerbit dan penjual buku panduan wisata, dan lain-lain.

Upacara-upacara *slametan*, khususnya yang berhubungan dengan tanaman padi, sudah sangat jarang dilakukan, dan walaupun diadakan juga, tidak dirasa penting. Upacara-upacara *slametan* tersebut adalah ( Geertz, 1983) :

1. *Slametan Wiwit sawah* (mulai bersawah),  
*Slametan* kecil ini dilakukan bersamaan saat mulai membajak sawah, yang diadakan pada tengah pagi hari di sawah, dan setiap orang yang kebetulan lewat harus diajak serta. Pada malam harinya suatu *slametan* kecil seringkali diadakan juga di rumah petani itu
2. *Slametan* kecil di rumah pada waktu menabur benih di persemaian atau memindah tanaman dari persemaian ke sawah, walaupun keduanya ini biasanya ditiadakan.
3. *Tingkeban* (*slametan* kehamilan padi) di adakan di rumah, pada saat padi mulai merunduk karena butir-butir padi mulai berisi.
4. *Slametan metik*, adalah upacara panen atau upacara buah pertama, yang biasanya dilakukan dalam ukuran yang cukup meriah, khususnya di desa-desa.

Ritus panen, mengesahkan kembali perkawinan Tisnawati (Mbok Sri) dengan Jakasudana yang dikutuk menjadi butiran padi, dan sering disebut sebagai *temanten pari* atau "perkawinan padi". Pada upacara ini dilakukan pembakaran kemenyan, memberi sajian, dan mengucapkan mantera yang meminta pengampunan dan berkah Tisnawati dan Jakasudana agar hasil panen padinya meningkat.

Kualitas produk wisata yang baik terkait dengan empat hal, yaitu keunikan, otentisitas, originalitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu obyek wisata. Originalitas atau keaslian mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas mengacu pada keaslian, tetapi bedanya, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan derajat kecantikan atau eksotisme budaya sebagai sebagai atraksi wisata. Keragaman produk artinya keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Misalnya pemandangan alam atau peninggalan budaya menjadi daya tarik andalan, tetapi akan lebih baik jika produk-produk pendukung dikembangkan, sehingga wisatawan dapat lebih lama tinggal dan menikmati atraksi yang bervariasi serta akhirnya memperoleh pengalaman wisata yang lengkap (Damanik dan Weber, 2006 ; Kontogeorgopoulos, 2003).

Ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumber daya alam dan budaya. Para ahli telah memaparkan kasus-kasus dari berbagai negara tujuan wisata, bahwa pariwisata konvensional cenderung mengancam kelestarian sumber daya pariwisata itu sendiri. Tidak sedikit resort-resort eksklusif dibangun dengan mengabaikan daya-dukung fisik dan sosial setempat. Jika hal ini terus berlanjut maka kelestarian obyek dan daya tarik wisata akan terancam dan pariwisata

dengan sendirinya tidak dapat berkembang lebih lanjut. Padahal permintaan pasar juga sudah bergeser ke produk wisata yang mengedepankan faktor lingkungan dan sosial budaya sebagai daya tarik utama, sekaligus sebagai keunggulan komparatif suatu produk (Damanik dan Weber, 2006).

Budhisantoso (2001) mengatakan bahwa salah satu tradisi petani yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan adalah pemujaan kesuburan. Pemujaan kesuburan merupakan perwujudan tanggapan aktif masyarakat petani dalam menghadapi tantangan lingkungan dengan peralatan dan teknologi yang relatif masih sederhana. Pemujaan kesuburan sarat dengan pesan-pesan budaya atau kearifan lingkungan secara terselubung yang harus ditanamkan dan dikukuhkan sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan dan mengolah sumberdaya secara berkelanjutan. Sejumlah prinsip yang terkandung dalam pesan-pesan terselubung tersebut, seperti : hemat dalam mengkonsumsi sumberdaya, peduli akan peremajaan dan pemulihan sumber energi organik maupun inorganik, utamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan dengan lingkungannya, hendaknya terus ditegakkan.

Dibalik masyarakat desanya yang cukup modern, Desa Kuwiran ternyata mempunyai hamparan sawah cukup luas dengan teknik budidaya tanaman padi yang tidak sesuai secara teoritis, di mana padi ditanam tidak serempak, namun menghasilkan suatu panorama yang indah dan unik. Hal ini dapat disaksikan pada setiap waktu di mana akan dijumpai satu proses lengkap budidaya padi, mulai dari menyiapkan lahan dengan air yang cukup, membajak, menyemai, memupuk, menyiang, mengendalikan hama dan penyakit, memanen sampai memproses dan mengeringkan gabah serta menggiling padi menjadi beras. Proses lengkap budidaya padi pada satu lapang produksi seperti ini dapat difungsikan sebagai *outdoor museum*.

Berbagai artifact yang berkaitan dengan padi, seperti : bajak, garu, cangkul, ani-ani, sabit, caping, dan lesung, terdapat dan sudah dihimpun di Desa Kuwiran. Artifact tersebut perlu dirawat dalam suatu *indoor museum* yang untuk selanjutnya dipertunjukkan kepada pengunjung. Museum ini dapat berbentuk rumah petani pedesaan yang dibangun di atas tanah bengkok desa yang tidak atau belum digunakan. Dengan demikian, diharapkan pengunjung akan terkesan dan merasa bangga terhadap capaian masa silam tersebut serta harapan terhadap masa depan.

Keanekaragaman aktivitas yang ada di hamparan sawah pada saat yang bersamaan, justeru mewujudkan harmonisasi kehidupan sosial yang sangat menarik. Keanekaragaman aktivitas tersebut juga mencerminkan adanya kesepakatan yang tidak tertulis untuk memanfaatkan sumber daya yang ada seperti air dan tenaga kerja secara bergiliran dan bergantian sehingga jarang bahkan tidak pernah terjadi sengketa di antara petani dalam memanfaatkan sumber daya tersebut di desa Kuwiran.

Dalam budidaya padi, tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik *on farm* dan *off farm* saja, tetapi menyangkut juga budaya yang mengiringi aktivitas tersebut, seperti ritus yang harus dilakukan sebelum penanaman, selamatan pada saat panen, kesenian yang muncul sebagai

ungkapan sukacita yang berorientasi pada budaya padi, misalnya klotekan / musik lesung. Semua itu dilakukan agar terjadi keselarasan antara alam fisik dan alam spiritual manusia, dan ini merupakan daya tarik tersendiri yang dimiliki masyarakat Desa Kuwiran yang layak dipertunjukkan kepada masyarakat melalui Agrowisata Padi.

Bersamaan dengan proses pembangunan, di tempat-tempat lain telah terjadi banyak alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman dan industri. Keadaan ini ternyata berdampak luas, tidak hanya terhadap program ketahanan pangan nasional karena semakin berkurangnya penyediaan padi sebagai bahan makanan pokok, tetapi juga berkenaan dengan pengetahuan generasi muda tentang budidaya padi. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda, terutama yang tinggal di kota, mengetahui budidaya padi dari buku bacaan. Ini pun bila budidaya padi masih dijadikan materi dalam bacaan anak-anak, misal dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya. Namun bagaimana bila budidaya padi tidak pernah diperkenalkan kepada anak-anak, sekalipun melalui bacaan ?. Akibatnya, tidak mengherankan jika banyak anak-anak / generasi muda yang tidak mengetahui bagaimana proses terjadinya beras, bahkan tidak jarang mereka kurang menghargai petani penghasil padi. Oleh sebab itu, keberadaan Desa Kuwiran sebagai Desa Agrowisata Padi dapat dijadikan tempat belajar atau sekedar untuk memperoleh pengetahuan bagaimana membudidayakan padi sehingga mereka dapat menghargai jerih payah petani dan juga warisan budaya padi peninggalan nenek moyang kita.

Suasana lokasinya sejuk dan nyaman karena terdapat beberapa pohon besar yang rindang, seperti : pohon kelapa, bambu, dan tanaman langka yaitu tanaman Gayam. Suasana lokasi didukung pula oleh adanya tebing yang memiliki daya tarik tersendiri, dan sumber air / mata air yang terus mengalir yang memungkinkan untuk dijadikan kolam ikan / tempat pemancingan. Air untuk keperluan tanaman padi di sawah diperoleh dari beberapa sumber yaitu Ketaon, Dam Karamat, Dam Godok, Cangkringan, dan Dam Kembara.

Di desa Kuwiran terdapat kandang sapi dan peternakan ayam. Sapi digunakan untuk membajak di sawah, sedangkan kotoran sapi dan ayam dari kandangnya dapat dialirkan ke kolam untuk kepentingan ikan. Terdapat pula Tempat / Rumah Pengasapan Tembakau yang dapat dijadikan obyek wisata.

Dari sisi lokasi, Desa Kuwiran terletak di sisi kiri jalan raya Solo-Semarang, kurang-lebih 10 km dari kota Solo dan 5 km dari bandara internasional Adisumarmo. Lokasi ini dilalui jalur Bus Pariwisata Solo-Selo-Borobudur-Bali, maupun Semarang-Boyolali-Solo. Bus besar dapat masuk ke lokasi dan tersedia tempat parkir cukup luas. Jarak dari jalan raya sampai Kantor Desa kurang-lebih 300 m dan dari Kantor Desa sampai lokasi kurang-lebih 250 m.

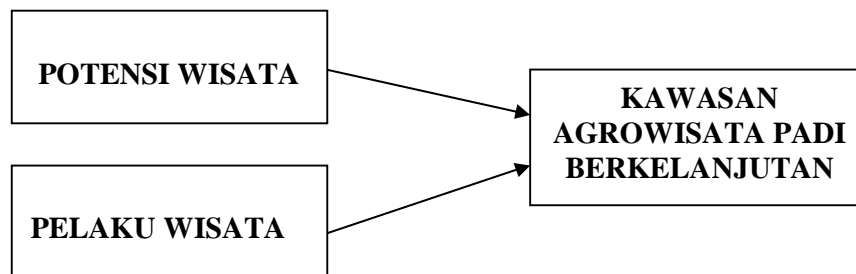
## B. METODE PENELITIAN

### Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah, dengan lokasi Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono.

### Variabel Penelitian

Keberhasilan dan kelancaran operasional suatu Kawasan Agrowisata Padi berkelanjutan mempunyai hubungan dengan dua faktor penyebab timbulnya masalah (variabel bebas) yaitu : (1) potensi wisata yang dimilikinya, yang layak dijadikan produk wisata yang memenuhi kriteria keunikan, originalitas, otentisitas, dan diversitas, dan (2) pelaku wisata yang mempunyai peran dalam memberikan daya tarik bagi pariwisata. Pelaku wisata tersebut adalah, wisatawan, industri pariwisata, pendukung jasa, pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan Antarvariabel

### Metode Pengumpulan Data

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh elemen / unit pelaku pariwisata yang akan diteliti (Supranto, 2004 : 40-41) wisatawan, industri pariwisata, pendukung jasa wisata, pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat setempat, dan LSM

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah metode survei dengan teknik-teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan bersifat terbuka (*open interview*) yang membuka kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Wawancara mendalam adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan melalui kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Teknik wawancara adalah terstruktur, namun membuka kesempatan bagi narasumber untuk menjawab sesuai persepsi atau pandangannya, yang

dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tetap yang sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan teknik pengumpulan data di basis data (Jogiyanto, 2004 : 81-82). Teknik observasi juga dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaku wisata serta terhadap kondisi lahan lokasi penelitian dalam rangka analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum sejumlah informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2004).

## **C. POTENSI WISATA DESA KUWIRAN**

### **Atraksi / Obyek**

Hasil pengamatan potensi wisata menurut atraksi / obyek wisata, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki hamparan sawah cukup luas yaitu 135,69 ha, di mana pada hamparan tersebut orang dapat menyaksikan semua tahap budidaya padi secara lengkap mulai dari tahap pembibitan, pemindahan bibit ke lahan untuk ditanam, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, sampai tahap akhir yaitu panen. Panorama budidaya padi yang indah ini dapat disaksikan pada setiap saat. Dalam aktivitas budidaya padi, orang dapat menyaksikan 2 kegiatan ritual / upacara slametan, yaitu "Mbowoki" yang dilaksanakan saat akan tanam padi, dan "Wiwit" yang dilaksanakan ketika akan panen padi.

Terlihat pula bahwa di desa Kuwiran terdapat mesin perontok padi (*thresher*), pemisah kulit gabah (*huller*), dan mesin penggilingan padi (*rice mill*). Dengan keberadaan mesin-mesin tersebut, orang dapat menyaksikan semua aktivitas pascapanen padi di tempat ini. Selain itu, juga terdapat berbagai peralatan / artifact, seperti, bajak, garu, ani-ani yang kesemuanya dapat dipajang dalam *indoor museum*. Adanya sumber air di desa ini, dapat pula dimanfaatkan untuk membuat kolam ikan / tempat pemancingan yang menarik. Bagi wisatawan yang telah puas menikmati segala aktivitas di sawah, dapat memanfaatkan tempat pemancingan ini untuk beristirahat sejenak.

### **Aksesibilitas**

Hasil pengamatan potensi wisata menurut aksesibilitas, menunjukkan bahwa kawasan ini mudah dijangkau karena berjarak hanya 7 km dari Bandara Adisumarmo, 15 km dari Kota Solo, 65 km dari Yogyakarta, dan 84 km dari Semarang, sehingga para wisatawan yang akan datang di Kuwiran tidak merasa terlalu jenuh dalam perjalanannya. Selain itu, letak kawasan ini cukup strategis karena berada pada jalan utama Solo – Semarang. Jalan dalam kawasan cukup luas, beraspal, dan sebagian bahkan sudah hot mix

## **Amenitas.**

Hasil pengamatan potensi wisata menurut amenitas, menunjukkan bahwa di Desa Kuwiran sudah terdapat wartel, persewaan kendaraan berroda dua maupun berroda empat, serta 4 orang pemandu wisata hasil binaan UNISRI. Hal ini berarti dari sisi amenitas perlu ditingkatkan / dikembangkan lagi. Mungkin yang perlu diusahakan adalah Bank / tempat penukaran uang, penjual buku panduan wisata, dan seni pertunjukan.

## **Hospitality**

Hasil pengamatan potensi wisata menurut hospitality disajikan dalam Lampiran 2. Pada lampiran tersebut, terlihat bahwa rumah makan di kawasan ini cukup banyak, yaitu 27 rumah makan dengan 15 jenis makanan utama, yaitu : Soto, Nasi Pecel, Nasi Gudangan, Nasi Goreng, Rica-Rica Ayam, Nasi Kikil, Mie Ayam, Bakso, Nasi Sayur.

Di kawasan ini belum ada penginapan, padahal wisatawan minat khusus ingin mencari pengalaman baru dari dan belajar tentang lingkungan setempat, menikmati kebudayaan lokal, dan menjalin kontak yang lebih dekat dengan masyarakat setempat ; tidak lagi menyukai infra-struktur yang serba modern, misalnya hotel yang mewah. Oleh karena itu perlu membangun / merenovasi rumah penduduk menjadi penginapan (*homestay*) sederhana tetapi memenuhi beberapa persyaratan utama, yaitu : kebersihan, kenyamanan, dan keamanan.

## **D. TANGGAPAN PELAKU WISATA**

### **Tanggapan Pemerintah Daerah**

Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Boyolali sudah mempunyai konsep tentang pariwisata di Boyolali, yaitu "pengembangan alam", yang dijabarkan dari visi dan misi Bupati Boyolali. Salah satu wujud nyata dari penerapan konsep tersebut adalah diresmikannya "Desa Wisata" tahun 2009.

Dinas Pariwisata, sebenarnya sudah mempunyai perencanaan untuk Desa Kuwiran tetapi belum diberi target. Masalahnya adalah ketersediaan dana terbatas, sehingga targetnya adalah desa yang benar-benar potensial. Kenyataan ini membuktikan bahwa data-data tentang potensi wisata / agrowisata Desa Kuwiran belum terdokumentasi secara baik, akibatnya tidak dapat diketahui bagaimana sesungguhnya potensi agrowisata desa tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang potensi tersebut.

### **Tanggapan Masyarakat Setempat**

Pada umumnya masyarakat setempat setuju dengan adanya pembangunan Agrowisata Padi di Kuwiran ; mereka sangat berharap Agrowisata Padi bisa segera operasional, karena dengan demikian mereka dapat membuka usaha baru atau mengembangkan usaha yang sedang mereka jalankan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha-usaha dimaksud adalah :



1. Berternak kerbau, dengan maksud kerbaunya dapat dipakai untuk membajak, sedangkan kotorannya dipakai untuk pakan ikan yang di pelihara dalam kolam dan untuk pupuk kandang.
2. Membuka warung makanan, yang bahan bakunya hanya padi / beras
3. Merenovasi tempat tinggalnya menjadi *homestay*
4. Membuat kolam ikan

Warga masyarakat setempat berpendapat bahwa tidak berjalannya Agrowisata Padi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Pemerintah Desa Kurang memberi dukungan
2. Pemerintah Desa kurang transparan
3. Pemerintah Desa kurang berpartisipasi
4. Kurang perhatian dari pihak-pihak terkait
5. Ada warga masyarakat yang belum paham tentang Agrowisata Padi
6. Ada warga masyarakat yang kurang berpartisipasi
7. Kurang sosialisasi
8. Kurang dana
9. Yang diberi tanggung jawab, kurang bertanggung jawab

## **E. PERANAN PELAKU WISATA**

### **Peranan Pemerintah**

Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggung jawab pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Penegasan dan konsistensi tentang tataguna lahan untuk pengembang-an kawasan wisata, termasuk kepastian hak kepemilikan, sistem persewahan, dan sebagainya.
2. Perlindungan lingkungan alam untuk mempertahankan daya tarik obyek wisata, termasuk aturan pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut
3. Penyediaan infrastruktur pariwisata
4. Fasilitas fiskal, pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha pariwisata semakin cepat berkembang
5. Keamanan dan kenyamanan berwisata
6. Jaminan kesehatan di daerah tujuan wisata melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan.
7. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan
8. Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan luar negeri
9. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor pariwisata, melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif, dan sebagainya

Ada dua peranan pemerintah daerah yang sudah dilaksanakan dalam kaitannya dengan Agrowisata Padi Kuwiran, yaitu : Peraturan tentang alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, dan rencana Pemda (Dinas Pariwisata) untuk pembangunan Agrowisata Padi.

### **Peranan Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi mempunyai peranan sebagai *think tank*, yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan masyarakat, yang berkaitan dengan aspek budidaya dan budaya padi, wirausaha, serta pelatihan / kursus pemandu wisata, dan lain-lain

Perguruan Tinggi, dalam hal ini UNISRI, telah memainkan peranannya dengan baik. UNISRI bekerjasama dengan Yayasan Padi Indonesia (YAPADI) dan Pemerintah Desa Kuwiran, telah melakukan pelatihan tentang budaya dan budidaya padi, serta kursus bagi pemanduwisata. Di samping itu juga telah dibangun gapura, gazebo, kamar mandi dan WC.

### **Peranan Masyarakat Setempat**

Masyarakat kuwiran merupakan salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Misal, pengelolaan lahan pertanian, upacara adat, kesenian tradisional musik lesung, kerajinan tangan, dan kebersihan lingkungan. Selain itu mereka juga dapat berperan dalam penyediaan akomodasi / *homestay* dan *guiding*, dan penyediaan tenaga kerja.

Beberapa dari peran tersebut telah dapat dilaksanakan, yaitu : mengikuti kegiatan pelatihan pemandu wisata, membentuk kelompok musik lesung, melaksanakan ritual Mbowoki dan Wiwit, serta pengelolaan sawanya.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan tersebut di atas, dapat disusun kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Kuwiran sangat potensial untuk dijadikan Kawasan Agrowisata Padi Berkelanjutan, baik dilihat dari potensi atraksi / obyek wisata, aksesibilitas, amenities, maupun hospitality
2. Tanggapan pemerintah daerah (Dinas Pariwisata) terhadap operasionalisasi Kawasan Agrowisata Padi, cukup positif karena walaupun belum ada target tetapi sudah ada perencanaan untuk hal tersebut. Sedangkan tanggapan masyarakat setempat sangat positif, bahkan berharap agar segera dapat direalisasi
3. Peran Pemerintah Daerah dalam "operasionalisasi kawasan agrowisata padi", antara lain : (a) penegasan dan konsistensi tentang tataguna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, dan alih fungsi lahan, (b) penyediaan infrastruktur pariwisata, (c) keamanan dan kenyamanan berwisata, (d) penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan, (e) pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan luar negeri..

4. Perguruan Tinggi mempunyai peranan sebagai *think tank*, yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan masyarakat, yang berkaitan dengan aspek budidaya dan budaya padi, wirausaha, serta pelatihan / kursus pemandu wisata, dan lain-lain.
5. Masyarakat kuwiran berperan kunci dalam menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantosa, S, 2001. *Petani Padi dan Tradisinya*. Makalah disampaikan pada Diskusi Panel dan Pameran Budaya Padi di UNISRI Surakarta, tanggal 28 Agustus 2001.
- Damanik, J dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Djarwanto, P.S., dan Pangestu S. 1998. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Geertz, Cliiord. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Heher, S, 2003. *Ecotourism Investment and Development Models: Donors NGO<sub>3</sub> and Private Entrepreneurs*. Johnson Graduate School of Management, School of Hotel Administration Cornell University.
- Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi pertama, Cetakan kedua, Yogyakarta, BPFE.
- Jogiyanto H.M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kontogeorgopoulos, N. 2003. *Keeping Up With The Joneses; Tourists, Travellers, and The Quest For Cultural Authenticity in Southern Thailand dalam Tourist Studies, Vol. 3 (2), 2003*.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sevilla, C.G., J.A. Ochave., T.G. Punsalan., B.P. Regala., dan G.G. Uriarte. 1988. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimudin Tuwu, 1993. Jakarta, UI Press.
- Supranto, J. 2004. *Proposal Penelitian Dengan Contoh*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI Press.